

Membaca Arah Keberlanjutan Feminisme Pasca-Reformasi: Kritik dan Praktik Kolektif

Catatan Jurnal Perempuan

Membaca Arah Keberlanjutan Feminisme Pasca-Reformasi: Kritik dan Praktik Kolektif

Artikel

- Gerakan Perempuan di Jawa Barat Pada Era Reformasi: Studi Kasus Gerakan Perempuan Rumpun Indonesia, Samahita, dan Koalisi Perempuan Indonesia
Antik Bintari
- Mobilisasi Gerakan Reformatif Perempuan dalam Peningkatan Keterwakilan Politik Perempuan dan Kemunduran Demokrasi di Indonesia
Nisa Nurachmah & Sri Lestari Wahyuningroem
- Advokasi Legislasi Hukum yang Berkeadilan Gender oleh Gerakan Perempuan di Indonesia Pasca-Transisi Demokrasi
Sri Wiyanti Eddyono
- Perempuan Pembela Hak Asasi Manusia: Ketidakhadiran Negara Hingga Stigmatisasi
Christine Constanta & Vania Christabel
- Dari Ruang Fisik ke Ruang Maya: Hashtag, Gerakan Digital Feminis, dan Ruang Publik Tandingan
Khaerul Umam Noer
- Kekerasan Negara Di Ruang Digital: Feminisme Digital dan Perjuangan OMS Perempuan di Era Kontemporer
Abby Gina Boang Manalu, Asterlita Tirsa Raha, Patricia Beata Kurnia, Faiz Abimanyu Wiguna, & Panca Lintang Dyah Paramitha

Diterbitkan oleh:

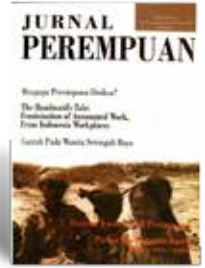


Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 36/E/KPT/2019

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- ☐ SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- ☐ SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- ☐ SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- ☐ SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- ☐ SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
No. Rekening 127-00-2507969-8

(Mohon bukti transfer diemail ke himah@jurnalperempuan.com)

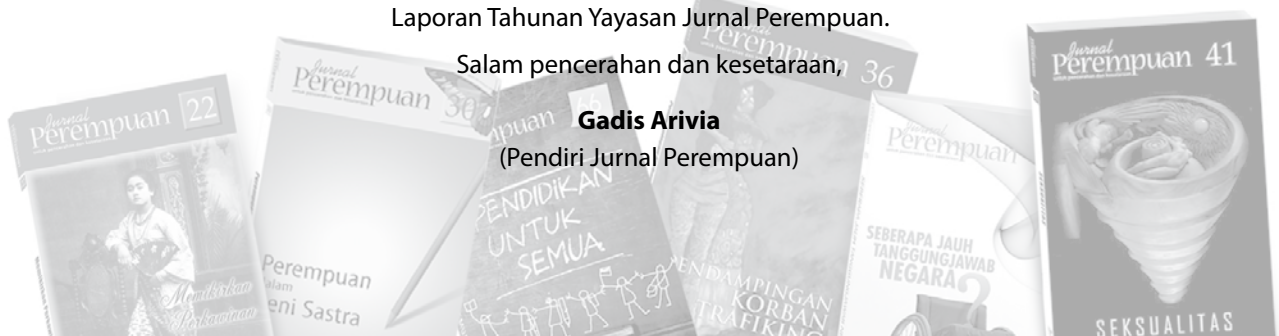
Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **www.jurnalperempuan.org**

Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah
(Hp 081807124295, email: himah@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia
(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Prof. Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno (Alm.)
Ratna Syafrida Dhanny (Alm.)
Asikin Arif, M.Fil. (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Prof. Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto

DEWAN PENGAWAS

Dr. Ir. Darwin Cyril Noerhadi, M.B.A.

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Gadis Arivia (Sosiologi, Montgomery College, Takoma Silver Spring, Maryland, USA)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universiteit van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Program Studi Ketahanan Nasional, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum. (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan Periode 2015-2024)
Yacinta Kurniasih, Ph.D. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D. (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Dr. Andi Achdian (Sejarah & Sosiologi, Universitas Nasional)

DIREKTUR & PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Abby Gina Boang Manalu, M.Hum.

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner, Ph.D. (Universitas Indonesia)
Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
Prof. Dr. E. Kristi Poerwandari (Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida, M.Si. (Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, Ph.D. (University of Melbourne)
Dr. (Iur) Asmin Fransiska, S.H., LL.M. (Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya)
Dr. Irene Hadiprayitno (Leiden University)
Prof. Jeffrey Winters (Northwestern University)
Ro'fah, Ph.D. (UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, Ph.D. (University of Western Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Universitaet Marburg)
Sari Andajani, Ph.D. (Auckland University of Technology)
Prof. Dr. Wening Udasmoro (Universitas Gadjah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Okayama University)
Dr. Antarini Pratiwi Arna (Indonesian Scholarship and Research Support Foundation)

Prof. Dr. Widjajanti M. Santoso, M.Litt. (Indonesian Institute of Sciences)

Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Bagus Takwin (Universitas Indonesia)

Dr. Sri Lestari Wahyuningroem (Universitas

Pembangunan Nasional Veteran Jakarta)

Prof. Francisia Saveria Sika Seda, Ph.D. (Universitas Indonesia)

Dr. Ruth Indiah Rahayu, S.I.P. (Konsultan dan Peneliti)

Mia Siscawati, Ph.D. (Universitas Indonesia)

Dr. L.G. Saraswati Putri (Universitas Indonesia)

Prof. Maria Lichtmann (Appalachian State University, USA)

Assoc. Prof. Muhamad Ali (University California, Riverside)

Assoc. Prof. Mun'im Sirry (University of Notre Dame)

Assoc. Prof. Paul Bijl (Universiteit van Amsterdam)

Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (President University)

Assoc. Prof. Alexander Horstmann (University of Copenhagen)

REDAKSI

Nada Salsabila, S.Hum.
Patricia Beata Kurnia, S.Sos., M.Si.
Asterlita Tirsa Raha, S.Pd., M.Si.
Faiz Abimanyu Wiguna, S.Hum.
Panca Lintang Dyah Paramitha, S.Fil.

MANAJER JURNAL

Andi Thoifatul Misbach, S.E.

SAHABAT JURNAL PEREMPUAN & MARKETING

Himah Sholihah, S.I.P.

DESAIN & TATA LETAK

Dina Yulianti

HOTLINE PELANGGAN

Himah Sholihah 0818 0712 4295 (SMS/WA)

ALAMAT REDAKSI

Alamanda Tower, 25th Floor
Jalan T. B. Simatupang kavling 23-24, Jakarta Selatan
Telepon: (+62) 21 2965 7992
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com
Instagram: @jurnal_perempuan
Facebook: Yayasan Jurnal Perempuan
Twitter/X: @jurnalperempuan
Youtube: Video Jurnal Perempuan

WEBSITE

www.jurnalperempuan.org
www.indonesiafeministjournal.org

Cetakan pertama, 2025

Ucapan Terima Kasih kepada Mitra Bestari dan Dewan Redaksi

1. Dr. Andi Achdian
2. Dr. (Iur) Asmin Fransiska, S.H., LL.M.
3. Prof. Dr. Gadis Arivia
4. Dr. Irene Hadiprayitno
5. Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo
6. Mariana Amiruddin, M.A.
7. Dr. Nur Iman Subono
8. Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain
9. Dr. Pinky Saptandari
10. Dr. Ruth Indiah Rahayu, S.I.P.
11. Prof. Sylviana Tiwon
12. Prof. Dr. Sulistyowati Irianto
13. Prof. Dr. Widjajanti M. Santoso, M.Litt.
14. Yacinta Kurniasih, Ph.D.

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Membaca Arah Keberlanjutan Feminisme Pasca-Reformasi: Kritik dan Praktik Kolektif/ <i>Reading Post-Reformasi Feminist Sustainability: Critique and Collective Practices</i>	v-vi
Abby Gina Boang Manalu	

Artikel

- Gerakan Perempuan di Jawa Barat Pada Era Reformasi: Studi Kasus Gerakan Perempuan Rumpun Indonesia, Samahita, dan Koalisi Perempuan Indonesia/*Women's Movements in West Java During The Reform Era: A Study of the Rumpun Indonesia, Samahita, and Koalisi Perempuan Indonesia*..... 131-144
Antik Bintari
- Mobilisasi Gerakan Reformatif Perempuan dalam Peningkatan Keterwakilan Politik Perempuan dan Kemunduran Demokrasi di Indonesia/*Mobilizing Reformist Women's Movements to Increase Women's Political Representation amid Democratic Backsliding in Indonesia* 145-158
Nisa Nurachmah & Sri Lestari Wahyuningroem
- Advokasi Legislasi Hukum yang Berkeadilan Gender oleh Gerakan Perempuan di Indonesia Pasca-Transisi Demokrasi/*Advocacy for Gender-Just Lawmaking by the Women's Movement in Post-Transition Indonesia* 159-180
Sri Wiyanti Eddyono
- Perempuan Pembela Hak Asasi Manusia: Ketidakhadiran Negara Hingga Stigmatisasi/*Women Human Rights Defenders: From State Absence to Stigmatization* 181-195
Christine Constanta & Vania Christabel
- Dari Ruang Fisik ke Ruang Maya: Hashtag, Gerakan Digital Feminis, dan Ruang Publik Tandingan/*From Physical Space to Cyberspace: Hashtags, Feminist Digital Activism, and Counterpublics* 197-210
Khaerul Umam Noer
- Kekerasan Negara di Ruang Digital: Feminisme Digital dan Perjuangan OMS Perempuan di Era Kontemporer/*State Violence in Digital Spaces: Digital Feminism, Repression, and the Struggle of Women's Civil Society Organizations*..... 211-227
Abby Gina Boang Manalu, Asterlita Tirsa Raha, Patricia Beata Kurnia, Faiz Abimanyu Wiguna, & Panca Lintang Dyah Paramitha

Membaca Arah Keberlanjutan Feminisme Pasca-Reformasi: Kritik dan Praktik Kolektif

Reading Post-Reformasi Feminist Sustainability: Critique and Collective Practices

Lebih dari dua dekade setelah Reformasi 1998, feminisme dan kerja-kerja perempuan di Indonesia tidak lagi semata berhadapan dengan persoalan membuka ruang partisipasi, melainkan dengan pertanyaan yang lebih mendasar, yakni bagaimana menjaga keberlanjutan kerja feminis dalam konteks politik yang tidak stabil, terfragmentasi, dan menuntut adaptasi jangka pendek. Demokrasi pasca-Reformasi memang menyediakan peluang prosedural, namun tidak secara otomatis menjamin perlindungan, konsistensi kebijakan, maupun kondisi yang memungkinkan kerja feminis berlangsung secara berkelanjutan.

Edisi Jurnal Perempuan 121 berangkat dari kegelisahan ini. Keenam tulisan topik empunya yang dihimpun tidak membaca gerakan perempuan sebagai entitas yang melemah atau gagal, melainkan sebagai praktik politik yang terus bekerja di bawah tekanan struktural, seperti represi negara yang tersebar, profesionalisasi organisasi masyarakat sipil, ketergantungan pada pendanaan berbasis proyek, fragmentasi strategi, serta transformasi medan perjuangan ke ruang digital yang sekaligus membuka peluang dan menghadirkan kerentanan baru.

Tulisan Antik Bintari tentang *Gerakan Perempuan di Jawa Barat pada Era Reformasi* menunjukkan bahwa keberlanjutan kerja perempuan di tingkat lokal sangat ditentukan oleh kemampuan membaca peluang politik, membangun struktur mobilisasi, dan mengelola pertarungan gagasan. Dengan menelaah organisasi independen seperti Rumpun Indonesia, Samahita, dan Koalisi Perempuan Indonesia sepanjang 2018–2023, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan bukanlah kondisi yang *given*, melainkan hasil kerja kolektif yang terus dinegosiasikan dalam konteks peluang politik yang fluktuatif.

Pertanyaan tentang daya tahan strategi juga muncul kuat dalam tulisan Nisa Nurachmah dan Sri Lestari Wahyuningroem. Dengan mengkaji agenda keterwakilan politik perempuan, mereka menunjukkan bahwa mobilisasi reformatif—yang selama ini menjadi

tumpuan utama—menghadapi keterbatasan serius ketika demokrasi mengalami kemunduran dan oligarki menguat. Temuan ini mengajukan pertanyaan krusial: sejauh mana strategi yang bertumpu pada prosedur demokratis mampu menopang kerja feminis dalam jangka panjang ketika fondasi demokrasi itu sendiri rapuh.

Di ranah hukum, tulisan Sri Wiyanti Eddyono memperlihatkan bahwa advokasi legislasi berkeadilan gender adalah kerja yang melelahkan dan sarat kompromi. Keberagaman ideologi dan visi organisasi perempuan memengaruhi isu apa yang diusung, diprioritaskan, atau ditinggalkan. Advokasi hukum, dalam konteks ini, menjadi arena keberlanjutan kerja feminis diuji oleh dinamika internal gerakan, tekanan politik, serta batas-batas institusional negara.

Dimensi paling rentan dari keberlanjutan ditunjukkan dalam tulisan Christine Constanta dan Vania Christabel tentang Perempuan Pembela Hak Asasi Manusia (PPHAM). Ketiadaan perlindungan hukum, stigmatisasi, serta ancaman terhadap keselamatan fisik maupun psikologis menunjukkan bahwa keberlanjutan aktivisme memiliki biaya personal yang tinggi. Dalam kondisi ini, bertahan bukan sekadar prasyarat teknis, melainkan praktik politik tersendiri.

Transformasi medan perjuangan ke ranah digital dibahas dalam tulisan Khaerul Umam Noer, yang menunjukkan bagaimana media sosial membuka ruang solidaritas dan artikulasi pengalaman, sekaligus menciptakan ketergantungan pada viralitas dan risiko keamanan digital. Keberlanjutan kerja feminisme digital, sebagaimana ditunjukkan tulisan ini, tidak dapat dilepaskan dari kerja-kerja struktural di akar rumput yang sering kali tidak kasatmata, namun menentukan daya tahan jangka panjang.

Tulisan Abby Gina Boang Manalu, Asterlita Tirsa Raha, Patricia Beata Kurnia, Faiz Abimanyu Wiguna, dan Panca Lintang Dyah Paramitha melengkapi pembacaan edisi ini dengan menunjukkan bagaimana represi negara di ruang digital memengaruhi keberlanjutan

OMS perempuan. Melalui hukum, pengawasan, stigma moral, dan pendisiplinan algoritmik, represi bekerja secara senyap dan memproduksi kelelahan, *self-censorship*, serta strategi bertahan yang bersifat *low-profile*.

Dibaca bersama, keenam naskah topik empu Jurnal Perempuan 121 memperlihatkan bahwa tantangan utama feminisme pasca-Reformasi bukan semata terletak pada efektivitas strategi, melainkan pada kemampuan menjaga keberlanjutan kerja feminis dalam kondisi politik yang tidak memberikan kepastian. Keberlanjutan di sini tidak dimaknai sebagai keberhasilan linear, melainkan sebagai praktik merawat jaringan, pengetahuan, solidaritas, dan daya hidup feminisme di tengah fragmentasi serta tekanan struktural (Dewi et al. 2024; Hemment 2007; Bernal & Grewal 2014).

Di luar enam tersebut, rubrik budaya di JP121 memperluas pembacaan keberlanjutan gerakan dari sisi yang lebih reflektif dan praksis. Profil Rita Ramadhani menghadirkan isu tindak pidana perdagangan orang (TPPO) sebagai medan kerja feminis yang sangat konkret, memperlihatkan tantangan pendampingan korban, perubahan modus kejahatan, serta pentingnya jejaring dan daya tahan aktivis di lapangan. Rubrik wawancara dengan Bambang Prayudi (Yudi) menyoroti perjuangan komunitas LGBTQI+ yang terus berlangsung di tengah represi dan penolakan sosial, melalui strategi solidaritas internal, kerja berlapis, dan aliansi lintas isu. Sementara itu, rubrik resensi buku dan kata-makna

mengajak pembaca merefleksikan keterbatasan kerja ornop perempuan dalam logika proyek, kemunduran demokrasi, serta kebutuhan membangun imajinasi politik feminis yang lebih kritis dan berkelanjutan di luar capaian-capaian simbolik. Rubrik puisi dan cerpen melengkapi edisi ini dengan menghadirkan dimensi afektif feminisme: ingatan, kehilangan, tubuh, dan ketahanan yang tidak selalu hadir dalam bahasa analisis. Melalui bahasa sastra, pembaca diajak tidak hanya memahami kerja feminis sebagai strategi politik, tetapi juga merasakannya sebagai pengalaman hidup yang rapuh, berlapis, dan terus dirawat dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, Jurnal Perempuan 121 mengajak pembaca untuk memikirkan feminisme bukan hanya sebagai agenda perubahan, tetapi sebagai kerja jangka panjang merawat keberlanjutan praksis kolektif. Dalam konteks pasca-Reformasi yang penuh ketidakpastian, pertanyaan tentang bagaimana feminisme bertahan, beradaptasi, dan tetap hidup menjadi sama pentingnya dengan pertanyaan tentang apa yang diperjuangkan. Dengan membaca feminisme sebagai horizon dan kritik, edisi ini secara sadar menolak feminisme yang berhenti pada jargon, identitas, atau kemenangan simbolik. Feminisme dipahami sebagai cita-cita yang terus diuji melalui praktik, sekaligus sebagai perangkat kritik yang tidak hanya diarahkan ke luar, tetapi juga ke dalam kerja-kerja perempuan itu sendiri, agar daya hidup dan imajinasi emansipatorisnya dapat terus berlanjut (**Abby Gina Boang Manalu**).

Antik Bintari

Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia

**Gerakan Perempuan di Jawa Barat Pada Era Reformasi:
Studi Kasus Gerakan Perempuan Rumpun Indonesia,
Samahita, dan Koalisi Perempuan Indonesia**

*Women's Movements in West Java During The Reform Era:
A Study of the Rumpun Indonesia, Samahita, and Koalisi
Perempuan Indonesia*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 2, 2025, hlm. 131–144, 91 daftar pustaka

West Java continues to face significant gender inequality, making women's organizations key political actors in social change. This study examines women's movements in West Java during the Reform Era (2018–2023) through the lens of political opportunity, mobilization structures, and framing processes. Using feminist research methods, including interviews, online and offline focus group discussions, literature review, and documentation, this study analyzes independent women's organizations that are neither state-formed nor party-affiliated. The findings show that the growth, sustainability, and impact of women's movements are shaped by political opportunities, contestation of ideas, and collective practices of mobilization and public engagement.

Keywords: Social Movements, Women's Movements, Reform Era

Jawa Barat masih menghadapi ketimpangan gender sehingga peran organisasi perempuan menjadi penting dalam perubahan sosial. Penelitian ini mengkaji dinamika gerakan perempuan di Jawa Barat pada Era Reformasi (2018–2023) melalui kerangka kesempatan politik dan struktur mobilisasi. Dengan metode penelitian feminis, data dikumpulkan melalui wawancara, FGD daring dan luring, studi pustaka, dan dokumentasi terhadap organisasi perempuan independen yang tidak berafiliasi dengan negara maupun partai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan, keberlanjutan, dan efektivitas gerakan perempuan ditentukan oleh peluang politik, pertarungan gagasan, serta praktik mobilisasi dan pencarian dukungan publik.

Kata kunci: Gerakan Sosial, Gerakan Perempuan, Era Reformasi

Nisa Nurachmah & Sri Lestari Wahyuningroem

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta Selatan, Indonesia

**Mobilisasi Gerakan Reformatif Perempuan dalam
Peningkatan Keterwakilan Politik Perempuan dan
Kemunduran Demokrasi di Indonesia**

*Mobilizing Reformist Women's Movements to Increase Women's
Political Representation amid Democratic Backsliding in
Indonesia*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 2, 2025, hlm. 145–158, 1 daftar gambar, 40 daftar pustaka

More than two decades have passed since the end of New Order authoritarianism, yet women's representation in politics has not shown significant improvement. The women's movement, which strengthened after the 1998 Reformasi, has sought to achieve the agenda of securing a

minimum of 30 percent women's representation in political institutions in Indonesia. This paper seeks to answer why the women's movement has not yet achieved this agenda. By examining mobilization and movement strategies, we assess that mobilization within the women's movement has tended to be reformative, characterized, among other things, by efforts to change specific aspects of the system. This approach becomes less effective particularly when democracy declines alongside the strengthening of oligarchic power. Through interviews with several actors involved in the movement and relevant secondary literature, our study also finds that such reformative movements must confront larger and more fundamental structures, which require new strategies within the movement.

Keywords: women's movement, women's political representation, reformative movement, democratic regression

Lebih dari dua dekade sejak berakhirnya otoritarianisme Orde Baru, angka keterwakilan perempuan dalam politik belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Gerakan perempuan yang menguat pasca-Reformasi 1998 antara lain mengupayakan tercapainya minimal 30 persen representasi perempuan di lembaga politik di Indonesia. Tulisan ini ingin menjawab mengapa gerakan perempuan masih belum mencapai agenda tersebut. Dengan melihat mobilisasi dan strategi gerakan, kami menilai mobilisasi dalam gerakan perempuan selama ini lebih cenderung bersifat reformatif, yang dicirikan antara lain oleh upaya mengubah satu aspek tertentu dari sebuah sistem. Pendekatan ini menjadi tidak efektif terutama ketika demokrasi mengalami kemunduran seiring menguatnya oligarki. Dengan melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang menjadi bagian dari gerakan serta menelaah literatur sekunder yang relevan, kajian kami juga menemukan bahwa gerakan reformatif semacam ini harus berhadapan dengan aspek yang lebih besar dan fundamental sehingga membutuhkan strategi baru dalam gerakan.

Kata kunci: gerakan perempuan, keterwakilan politik perempuan, gerakan reformatif, kemunduran demokrasi

Sri Wiyanti Eddyono

Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Sleman, Indonesia

**Advokasi Legislasi Hukum yang Berkeadilan Gender oleh
Gerakan Perempuan di Indonesia Pasca-Transisi Demokrasi**

*Advocacy for Gender-Just Lawmaking by the Women's Movement
in Post-Transition Indonesia*

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 2, 2025, hlm. 159–180, 7 daftar tabel, 90 daftar pustaka

The Indonesian women's movement for legal reform in the new democratic era is very dynamic. The advocacy legal reforms have a varied agenda for gender equality policy. However, the advocacy processes have been very complex, especially regarding internal dynamics among women's organisations. Various women's NGOs influence the numerous issues brought up in advocacy. This paper analyses how women's movements in Indonesia negotiate their agendas to initiate, support or refuse to raise the problems in the law-making process. This paper utilises literature reviews mixed with internal reflection, as this researcher has been part of the advocacy process. This paper found that the ideological diversity and its visions of women's NGOs have affected the advocacy issues. Analysing three law-making processes: the Law on Sexual Violence Crimes, the Amendment of Marriage Law and the Law on Mother and Child in 1000 days of life. This paper argues that

advocacy legislation necessarily strengthens the ideology and vision of organisations. Not all women's issues raised in legislative advocacy have aimed to challenge the patriarchal system, as this depends on the organisations that promote the laws.

Keywords: advocacy legislation, women's movements, legal reform, gender equality policy

Gerakan advokasi perempuan dalam upaya reformasi hukum pasca-Reformasi merupakan gerakan yang dinamis. Advokasi legislasi beragenda mendorong terbitnya peraturan yang berkeadilan gender, tetapi prosesnya kompleks, terutama karena dinamika internal gerakan perempuan. Keragaman organisasi perempuan memengaruhi isu yang diangkat dalam advokasi. Tulisan ini menelaah bagaimana dinamika gerakan perempuan di Indonesia dalam mengagendakan, mengusung, atau menolak legislasi isu perempuan. Menggunakan data sekunder serta refleksi penulis yang terlibat dalam advokasi, tulisan ini menunjukkan bahwa keberagaman ideologi dan visi organisasi-organisasi perempuan berpengaruh terhadap isu advokasi yang diusung dan diperjuangkan. Dengan menelaah tiga proses advokasi legislasi, yaitu UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual, Amandemen UU Perkawinan, dan UU Kesehatan Ibu dan Anak Pada Fase 1000 hari Kehidupan (RUU KIA), penelitian ini menemukan advokasi legislasi menjadi cara untuk menguatkan ideologi dan visi organisasi-organisasi. Tidak semua isu perempuan yang diadvokasikan melalui legislasi bertujuan untuk mengubah struktur dan sistem patriarki. Hal ini bergantung pada organisasi yang mengusungnya.

Kata kunci: advokasi legislasi, gerakan perempuan, reformasi hukum, kebijakan keadilan gender

Christine Constanta¹ & Vania Christabel²

¹LBH APIK Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

²Amnesty Internasional, Jakarta Pusat, Indonesia

Perempuan Pembela Hak Asasi Manusia: Ketidakhadiran Negara Hingga Stigmatisasi

Women Human Rights Defenders: From State Absence to Stigmatization

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 2, 2025, hlm. 181–195, 1 daftar gambar, 2 daftar tabel, 14 daftar pustaka

The dynamics of the women's movement in Indonesia in the post-reformasi period cannot be separated from the significant role of Women Human Rights Defenders (WHRDs) who drive advocacy agendas aimed at achieving gender equality and the protection of women. However, WHRDs face various challenges, both those originating from the state, such as the absence of adequate legal protection, and those emerging from within the movement itself. These challenges not only hinder advocacy efforts but also have serious implications for the physical and psychological safety of WHRDs. This study employs qualitative methods and a feminist legal theory approach to analyse data obtained through in-depth interviews with six WHRDs from diverse backgrounds. The findings show that the primary needs of WHRDs include legal protection, security, and welfare, as well as the integration of a gender perspective into every legal decision-making process and legal product. This study elaborates on the dynamics, forms of challenges, and legal gaps experienced by WHRDs in carrying out their struggles in Indonesia.

Keywords: women's movement, Women Human Rights Defenders (WHRDs), legal protection

Dinamika gerakan perempuan di Indonesia pasca-Reformasi tidak dapat dilepaskan dari peran penting para perempuan pembela hak asasi manusia (PPHAM) yang mendorong agenda advokasi untuk mencapai kesetaraan gender dan perlindungan perempuan di Indonesia. Namun, PPHAM menghadapi berbagai persoalan, baik yang bersumber dari negara, seperti kekosongan perlindungan hukum maupun tantangan dari internal gerakan. Berbagai tantangan ini menghambat kerja-kerja advokasi, tetapi juga berdampak pada keselamatan jiwa dan fisik PPHAM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan feminist legal theory untuk menganalisis data yang didapatkan melalui wawancara mendalam dengan enam narasumber PPHAM dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan utama PPHAM adalah hadirnya jaminan perlindungan hukum, keamanan, serta kesejahteraan, sekaligus integrasi perspektif gender dalam tiap keputusan maupun produk hukum. Studi ini menguraikan mengenai dinamika, bentuk tantangan, dan sekaligus kekosongan hukum yang dihadapi PPHAM dalam menjalankan perjuangannya di Indonesia.

Kata kunci: gerakan perempuan, Perempuan Pembela HAM (PPHAM), perlindungan hukum

Khaerul Umam Noer

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Dari Ruang Fisik ke Ruang Maya: Hashtag, Gerakan Digital Feminis, dan Ruang Publik Tandingan

From Physical Space to Cyberspace: Hashtags, Feminist Digital Activism, and Counterpublics

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 2, 2025, hlm. 197–210, 73 daftar pustaka

The post-Reformasi feminist movement in Indonesia has been transformed by digital spaces as arenas for advocacy. Using digital ethnography of online conversations, hashtags, and interviews with survivors, PPKS task forces, and academic communities across 28 campuses, this study shows that social media functions as a counterpublic space that enables experience-sharing, reduces isolation, and broadens solidarity. Campaigns such as #KampusAman, #NamaBaikKampus, and #SahkanRUUTPKS raised public awareness and pressured the state to act. Key challenges include reliance on virality, digital security risks, and patriarchal backlash. The study highlights the need to link digital campaigns with grassroots structural work to ensure sustainability.

Keywords: digital feminism, sexual violence, social movements, counterpublic space

Gerakan feminis di Indonesia pasca-Reformasi mengalami transformasi melalui hadirnya ruang digital sebagai arena advokasi. Dengan etnografi digital atas percakapan, tagar, dan wawancara dengan penyintas, Satgas PPKS, dan sivitas di 28 kampus, penelitian ini menunjukkan media sosial berfungsi sebagai ruang publik tandingan yang memungkinkan berbagi pengalaman, mengurangi isolasi, dan memperluas solidaritas. Kampanye #KampusAman, #NamaBaikKampus, dan #SahkanRUUTPKS meningkatkan kesadaran publik serta menekan negara untuk bertindak. Tantangan utama mencakup ketergantungan pada viralitas, risiko keamanan digital, dan backlash patriarkal. Studi ini menegaskan pentingnya mengaitkan kampanye digital dengan kerja struktural akar rumput agar gerakan berkelanjutan.

Kata kunci: feminisme digital, kekerasan seksual, gerakan sosial, ruang publik tandingan

Abby Gina Boang Manalu^{1,2}, Asterlita Tirsa Raha³, Patricia Beata Kurnia⁴, Faiz Abimanyu Wiguna⁵, & Panca Lintang Dyah Paramitha⁶

¹Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

^{2, 3, 4, 5, 6}Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta Selatan, Indonesia

Kekerasan Negara Di Ruang Digital: Feminisme Digital dan Perjuangan OMS Perempuan di Era Kontemporer

State Violence in Digital Spaces: Digital Feminism, Repression, and the Struggle of Women's Civil Society Organizations

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 2, 2025, hlm. 211–227, 2 daftar tabel, 23 daftar pustaka

This article examines state violence in digital spaces and its impact on women's civil society organizations (CSOs) in Indonesia, focusing on the promise and fragility of digital feminist solidarity. Using critical feminist lenses, the qualitative study draws on online FGDs with diverse women's CSOs (urban, youth, progressive religious, disability, Indigenous/grassroots, and LGBTIQ+ groups) and qualitative content analysis of their social media. Findings show repression emerges through lawfare (ITE Law, Criminal Code), surveillance, doxxing, moral

stigmatization, and algorithmic/platform disciplining, producing chilling effects and self-censorship. CSOs respond via digital security, funding diversification, low-profile strategies, and solidarity networks. Transformative solidarity requires protection, equitable resourcing, and cross-issue alliances.

Keyword: state violence, digital feminism, technology-facilitated gender-based violence, digital solidarity, women's civil society organizations

Artikel ini menganalisis kekerasan negara di ruang digital dan dampaknya bagi OMS perempuan di Indonesia, serta bagaimana solidaritas digital feminis terbentuk sekaligus rapuh. Dengan lensa feminis kritis, penelitian kualitatif ini memakai FGD daring lintas OMS (urban, pemuda, agama progresif, disabilitas, adat, LGBTIQ+) dan analisis konten media sosial. Temuan menunjukkan represi bekerja lewat konvergensi *lawfare* (UU ITE, KUHP), pengawasan, *doxing*, stigma moral, dan pendisiplinan algoritmik yang memicu *chilling effect* dan *self-censorship*. OMS merespons melalui keamanan digital, diversifikasi pendanaan, strategi *low-profile*, dan jaringan solidaritas. Solidaritas transformatif menuntut perlindungan, sumber daya berkeadilan, dan aliansi lintas isu.

Kata kunci: kekerasan negara, feminisme digital, kekerasan berbasis teknologi gender, solidaritas digital, organisasi masyarakat sipil perempuan

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marginal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:
Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.
"Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

